

BAB II Wilayah Sukoharjo

A. Kondisi Geografis Kabupaten Sukoharjo

Sukoharjo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Letak kabupaten ini terletak dibagian Tenggara Provinsi Jawa Tengah, dan merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah, luas wilayahnya kurang lebih 46.666 Km². Kabupaten Sukoharjo berada 12 Km sebelah Selatan Kota Madya Surakarta. Batas Timur kabupaten Sukoharjo adalah Karanganyar; sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Wonogiri; sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten; dan wilayah Utara berbatasan dengan kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar. Secara topografi, wilayah sukoharjo terdiri dari daerah dataran rendah dan perbukitan.



Sumber: <http://dppad.jatengprov.go.id>, "Kondisi Geografi Sukoharjo"

Jenis tanah di Kabupaten Sukoharjo bervariasi, ini juga yang menunjukkan bahwa kesuburan tanah di Sukoharjo berbeda-besa. Lihat data di bawah ini untuk mengetahui jenis-jenis tanah di Sukoharjo.¹

No.	Jenis Tanah	Warna	Perkiraan Luas Tanah (Ha)	Perkiraan %
1.	Alluvial	Kelabu	1.418	3%
2.	Assosiasi Alluvial	Kelabu coklat	8.783	19%
3.	Letosol	Coklat	4.321	9%
4.	Regosol	Kelabu	6.980	15%
5.	Komplek regosol dan Gromosol	Kelabu dan kelabu tua	1.197	3%
6.	Gromosol	Kelabu Tua	7.982	18%
7.	Dan Mediteran	Kelabu Tua dan coklat kemerahan	10.631	24%
8.	Mediteran	Coklat	1.415	3%
9.	Latosol	Coklat kemerahan	2.968	6%

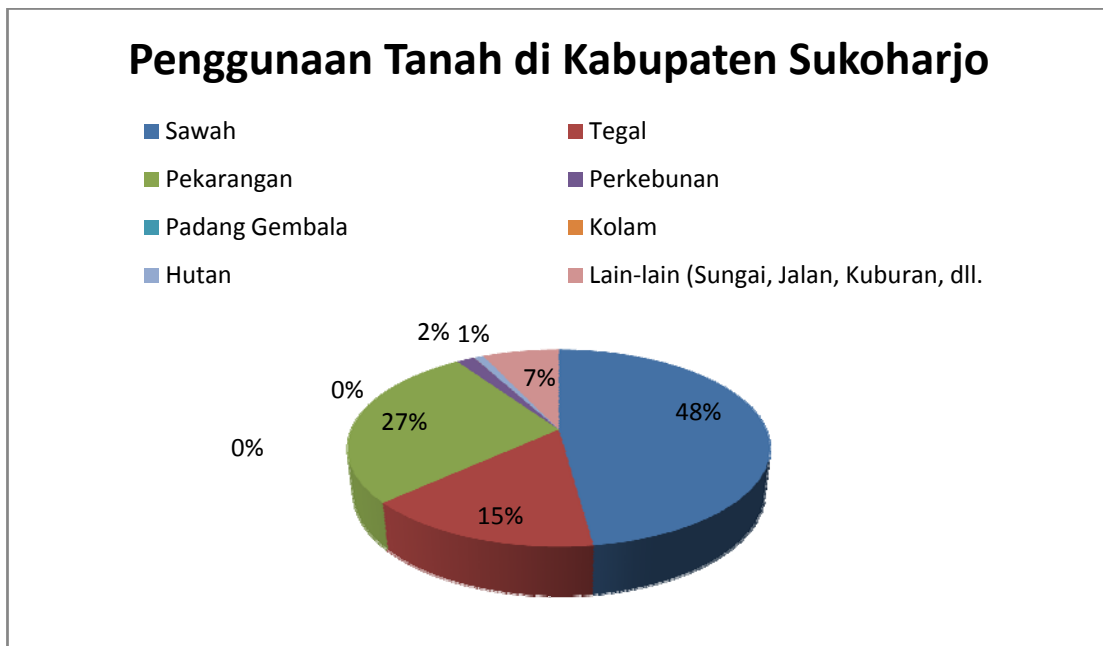
Sukoharjo terdiri dari 12 kecamatan, yang terbagi dalam dua wilayah yaitu dataran rendah dan datarantinggi. Kecamatan-kecamatan yang masuk wilayah dataran rendah diantaranya: Kecamatan Kartasura, Gatak, Baki, Grogol, Mojolaban, dan Sukoharjo; Sementara kecamatan yang termasuk pada daerah tanah berbukit-bukit adalah Kecamatan Bendosari, Bulu, Ngunter, Polokarto, Tawang Sari, dan Weru. Ibukota kabupaten Sukoharjo terletak di Kecamatan Sukoharjo. Sukoharjo terkenal sebagai kota yang asri dan nyaman. Slogan kabupaten ini yang mencerminkan kondisi kotanya yaitu “Sukoharjo Makmur”.²

Pertanian masih merupakan mata pencaharian penduduk Sukoharjo. Padi merupakan pertanian utama di Sukoharjo. Diperkirakan penggunaan lahan sebesar

¹ Ir. Sugiarta, dkk., *Pengaruh Proyek Waduk Wonogiri terhadap Perencanaan Pembangunan Pertanian dan Pedesaan di Kabupaten Sukoharjo*, Yogyakarta: Penataran Perencanaan Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Angkatan ke V, Fakultas Pertanian UGM. 1983.

² Sukoharjo Makmur kepanjangan dari Maju Aman Konstitusional Maju Unggul Rapi.

47,85% untuk pertanian dan 52.15% untuk non pertanian sawah. Pada gambar di bawah ini akan memperjelas pembagian tanah di Sukoharjo yang rinciannya adalah: 15.42% tanah tegalan, 27,21% pekarangan, 1,67% perkebunan, 0,004 padang gembala, 0,01 kolam, 0.83hutan, dan 7.01% lain-lain (jalan, sungai, dan kuburan).³



Sumber: diolah dari Sugiyarta, dkk..

Pertanian di Sukoharjo, seperti pertanian di wilayah lainnya di Surakarta, pada mulanya dikelola secara tradisional. Petani membajak sawah menggunakan *luku* dengan tenaga sapi atau kerbau; menggunakan *ani-ani* untuk memanen padi dengan cara memanen satu persatu pada malai padi; perontokan padi dengan menggunakan tenaga manusia; dan pengelupasan kulit ari padi dengan cara ditumbuk menggunakan lesung. Tetapi pelaksanaan pertanian yang seperti itu dianggap tidak efisien waktu oleh Pemerintah Orde Baru. Oleh karena itu, teknologi-teknologi yang menunjang pertanian dikenalkan kepada petani.

³ Drs. Sugiyarta, dkk., *op.cit.*, hlm. 7.

Traktor diperkenalkan kepada petani sebagai alat bermesin pengolah tanah pertanian, lebih efisien waktu jika dibandingkan dengan *luku* yang ditarik sapi atau kerbau; diperkenalkan sabit untuk menggantikan ani-ani supaya menghemat waktu dan tenaga ketika memanen padi; dan diperkenalkan mesin *huller* untuk merontokkan padi supaya lebih cepat tanpa harus memukul-mukulkan padi pada papan katu. Selain ketiga mesin itu, masih ada teknologi-teknologi lain yang dikenalkan kepada petani seperti bibit unggul baru, pupuk buatan, dan obat pemberantas hama. Kesemua teknologi baru itu merubah cara bertani masyarakat. Pemerintah yang berperan dalam perubah pola pertanian di sawah-sawah Sukoharjo. Efisiensi waktu menjadi tujuan pertanian padi untuk mewujudkan tujuan Revolusi hijau.

Sumber air merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pertanian, khususnya padi. Sawah yang jauh dari sumber air akan menyebabkan hasil pertanian tidaklah memuaskan, tetapi sebaliknya jika persawahan dekat dengan sumber air maka akan lebih subur dan hasil produksi bisa maksimal. Di Sukoharjo, sumber air yang utama berasal dari Sungai Bengawan Solo. Namun, ketika musim hujan dan Sungai Bengawan Solo meluap, sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Sukoharjo tergenang air dan tidak mungkin untuk ditanami.

Sungai Bengawan Solo membelah kabupaten ini menjadi dua bagian yaitu bagian Utara yang pada umumnya merupakan dataran rendah dan bagian Selatan berupa dataran tinggi dan pegunungan. Sebagian besar pertanian padi dilakukan di Sukoharjo bagian utara. Rata-rata suhu udara di Sukoharjo antara 23⁰C sampai dengan 43⁰C, dengan kelembaban udara rata-rata 77%.

Sukoharjo terdiri dari 12 kecamatan, di antaranya adalah kecamatan Baki, Bendosari, Bulu, Gatak, Grogol, Kartasuro, Mojolaban, Ngunter, Polokarto, Sukoharjo, Tawang Sari, dan Weru. Ibukota kabupaten Sukoharjo terletak di

Kecamatan Sukoharjo. Sukoharjo terkenal sebagai kota yang asri dan nyaman. Slogan kabupaten ini yang mencerminkan kondisi kotanya yaitu “Sukoharjo Makmur”.⁴

B. Sejarah Berdirinya kabupaten Sukoharjo

Karesidenan Surakarta pada masa pendudukan Jepang merupakan daerah istimewa yang dikenal dengan Solo Ko dan Mangkunegaran Ko. Wilayah Mangkunegaran meliputi kabupaten Karanganyar, Wonogiri, dan sebagian kota Solo, sementara wilayah Kasunanan meliputi sragen, Klaten, Boyolali, dan kabupaten kota Surakarta. Kabupaten Sukoharjo, ketika pada masa pendudukan Jepang masih merupakan sebuah kawedanan, kedudukannya seperti Kawedanan Delanggu di Kabupaten Klaten. Pemimpin sebuah kawedanan adalah seorang Wedono. Kawedanan Sukoharjo masuk dalam wilayah Kabupaten kota Surakarta.

Tanggal 23 Mei 1946 pemerintahan dari empat kabupaten, yaitu Klaten, Karanganyar, Boyolali dan Wonogiri⁵ memutuskan hubungan dengan Mangkunegaran dan Kasunanan.⁶ Lepasnya empat kabupaten tersebut juga karena adanya peran provokasi dari Tan Malaka selaku pimpinan Partai Komunis Indonesia, yang pada saat itu menggunakan Surakarta sebagai markas untuk mengawasi ibu kota Indonesia di Yogyakarta.⁷ Gerakan anti swapraja yang menyebabkan keempat wilayah tersebut ingin melepaskan diri dari Mangkunegaran dan Kasunanan. Kabupaten Kota Surakarta berpindah ke Kawedanan Sukoharjo.

⁴ Sukoharjo Makmur kepanjangan dari Maju Aman Konstitusional Maju Unggul Rapi.

⁵ Julianto Ibrahim, *Bandit Pejuang di Simpang Bengawan; kriminalitas dan kekerasan masa revolusi di Surakarta*,(Surakarta: Bina Citra Pustaka, 2004), hlm.160

⁶Roentoehnya Swapradja Surakarta, *Arsip Rekso Pustoko*, no.S.288,

⁷ *Kedaulatan Rakyat* , 25 April 1946.

Pada Januari 1946 kelompok-kelompok anti swapraja, yaitu kelompok Komuis, menculik Susuhunan, Kanjeng Ratu, dan Soerjohamidjojo.⁸ Penculikan itu sebagai wujud gerakan anti Swapraja. Kondisi ini melemahkan pemerintahan di Mangkunegaran dan Kasunanan, oleh karena itu dengan kebulatn tekad warga solo membentuk pemerintahan Kota Surakarta yang lepas dari Kasunanan dan Mangkunegaran pada 16 Juni 1946. Kemudian Surakarta dipimpin oleh seorang Walikota. Terbentuknya pemerintahan baru kota Surakarta atau Karesidenan Surakarta maka secara formal pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegaran dipandang sudah tidak ada, apalagi banyak wilayah anti Swapraja melepaskan diri. Wilayah-wilayah yang semula merupakan wilayah Mangkunegaran dan Kasunanan, termasuk Kabupaten Klaten, Boyolali, Wonogiri dan Karanganyar, kemudian menjadi wilayah Karesidenan Surakarta.

Kabupaten Kota Surakarta yang pindah ke Sukoharjo menjadi kabupeten Sukoharjo yang terdiri dari wilayah Kawedanan Sukoharjo, Bekonang, dan Kartosura. Sebagai bupati pertama sukoharjo adalah KRMT Soewarno Honggopati Tjitrohoepojo. Hari jadi Kabupaten Sukoharjo adalah Senin Pon, 15 Juli 1946, sesuap dengan Penetapan Pemerintah Nomor: 16/SD. Kemudian wilayah yang semula berupa Kawedanan Sukoharjo kemudian menjadi wilayah Kabupaten Sukoharjo sampai saat ini. Kabupaten Sukoharjo semula terdiri dari 3 kawedanan yaitu Sukoharjo, Bekonang, dan Kartosura, dimana di bawah ketiga kawedanan tersebut terdapat 12 Kecamatan.

Keputusan Presiden nomer 22 tahun 1963 menyatakan penghapusan Karesidenan dan kawedanan,⁹ jadi beberapa kawedanan di Indonesia termasuk juga Kawedanan Sukoharjo dihapuskan. Tiap kecamatan tidak lagi berada di bawah pemerintahan kawedanan, tetapi langsung di bawah pemerintahan Kabupaten. 12

⁸Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995. Hlm. 468.

⁹ *Peraturan Presiden Republik Indonesia*. Nomor 22 tahun 1963. Tentang “Penghapusan Karesidenan dan Kawedanan”.

Kecamatan di Sukoharjo yang semula berada di bawah kawedanan, kemudian sesuai dengan Keputusan Presiden tersebut kecamatan langsung berada di bawah Kabupaten Sukoharjo.